

Analisis Vegetasi dan Nilai Ekonomi Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Risma Siti Nur Aizhah¹, Reo Sambodo², Warmanti Mildaryani³
Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v8i.1518](https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1518)

Submitted:

12 February, 2025

Accepted:

28 February, 2025

Published:

13 March, 2025

Keywords:

Kebun Campuran; Analisis Vegetasi; Nilai Ekonomi; Pendapatan Petani

ABSTRACT

Kebun campuran merupakan salah satu bentuk agroforestri yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman berkayu di lahan milik rakyat. Dilakukan analisis vegetasi untuk mengetahui berbagai varietas yang ditanam di suatu wilayah tersebut. Nilai ekonomi merupakan nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu barang ekonomi berdasarkan manfaat yang diperolehnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis vegetasi dan nilai ekonomi kebun campuran di padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaman varietas dan untuk mengetahui potensi nilai ekonomi pada kebun campuran. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2024 di padukuhan Tompak Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketinggian 450-650 di atas permukaan laut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode sampling yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (survey). Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan kuisioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis vegetasi dan analisis nilai ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan kebun campuran yaitu 1.981,33 m² dengan tanaman dominan adalah tanaman kakao dengan jumlah tanaman adalah 718 dengan rata-rata 47,86. Sehingga diperoleh rata-rata nilai ekonomi kebun campuran yaitu Rp. 4.362.400 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekonomi tegakan pohon yaitu Rp. 697.777. Hasil analisis nilai ekonomi berpengaruh pada pendapatan petani di Padukuhan Tompak dengan berbagai varietas yang ada pada kebun campuran.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:**Risma Siti Nur Aizhah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Gg. Jemb. Merah No.84C, Soropadan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

Email: 210110040@student.mercubuana-yogya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebun campuran merupakan salah satu bentuk agroforestri yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman dengan minimal satu jenis tanaman berkayu di lahan milik rakyat. Tanaman kayu dari kebun rakyat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan kayu masyarakat mengingat pasokan kayu dari hutan produksi di luar Jawa dan perhutani tidak mampu memenuhi kebutuhan bahan baku bagi masyarakat dan industri

perkayuan akibat kerusakan hutan. Menurut Kementerian lingkungan hidup (2007) dalam Kaskoyo (2009), penyediaan kayu yang berasal dari hutan alam dan hutan tanaman sebesar 45,8 juta m³ belum mampu memenuhi kebutuhan kayu nasional sebesar 57,1 juta m³ sehingga pemenuhan bahan bakunya salah satunya dari kayu rakyat. Kayu rakyat bisa berasal dari hutan rakyat, ladang, tegalan, kebun campuran dan sebagainya yang merupakan lahan milik rakyat. Selain memiliki manfaat ekonomi, tanaman berkayu juga memberikan manfaat ekologi Menurut Hunt *et al.*, (1991) Agroforestri adalah bentuk pengelolaan lahan yang memadukan prinsip-prinsip pertanian dan kehutanan pada satu lahan yang sama. Pertanian dalam arti suatu pemanfaatan lahan untuk memperoleh pangan, serat dan protein hewani. Kehutanan untuk memperoleh produksi kayu pertukangan dan kayu bakar serta fungsi estetika, hidrologi serta konservasi flora dan fauna (Mahendra F, 2009). Kebun campuran sebagai salah satu contoh system pemanfaatan lahan berbasis pada pengetahuan tradisional masyarakat yang telah dikembangkan sejak lama di daerah beriklim tropis maupun subtropis. Foresta *et al.* (2000) menyatakan bahwa sebaiknya dalam bentuk kebun dijadikan sumber inspirasi dan model yang sangat menarik untuk pengembangan pola pertanian dan kehutanan berkelanjutan yang memadukan manfaat ekonomi, perlindungan kesuburan tanah dan pelestarian keanekaragaman hayati. Model agroforestri berupa kebun campuran di Padukuhan Tompak, Kulon Progo ini juga memiliki manfaat ekonomi dan ekologi dan telah menjadi andalan dalam kehidupan sehari-hari bagi petani mulai tanaman semusim sampai tanaman tahunan. Padukuhan Tompak yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Kulonprogo, dengan ketinggian 450-650 mdpl memiliki berbagai macam tanaman yang ditanam di kebun atau dipekarangan rumah seperti tanaman kopi, kakao, jati, mahoni, karet, kelapa, merica, cengkeh, pala, sengan, bambu dll. Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi pentingnya peran keluarga dalam menangkap peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dalam penelitian ini penulis memilih judul Analisis Vegetasi dan Nilai Ekonomi Kebun Campuran Di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan kuisioner. Peralatan yang digunakan berupa ponsel untuk mengambil foto dan alat tulis. Bahan penelitian berupa lembar kuisioner. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode random sampling yaitu Teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara purpose sampling (sengaja). Dengan pertimbangan bahwa responden adalah masyarakat yang mencari mata pencarian di hutan dan kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo. Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan metode Sloving dengan tarafsignifikansi 10% atau nilai 0,1, menghasilkan total sampel sebanyak 45 responden. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan warga menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, seperti buku, penelitian sebelumnya, padukuhan tompak dan instansi terkait lainnya.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Vegetasi

Pengumpulan data dari kuisioner yang disebar kepada responden, kemudian setelah diperoleh data dari responden dilakukan penyajian data menggunakan tabel

2. Analisis Nilai Ekonomi

- a. Nilai manfaat ekonomi tanaman tegakan (Nilai tegakan = volume x harga)

$$V = \frac{1}{4} \mu \cdot d^2 \cdot t \cdot f (0,8)$$

Keterangan ; V : Volume pohon; μ : 3,14; d^2 : Diameter pohon; t : Tinggi pohon; F (0,8) : Faktor koreksi untuk hutan tanaman

- b. Nilai manfaat ekonomi kebun campuran (I = TR – TC)

Keterangan ; I : Pendapatan; TR : Total penerimaan cost; TC : Total cost
(TR = Y x P)

Keterangan ; TR : Total penerimaan; Y : Produksi yang diperoleh; P : Harga

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Vegetasi Dan Nilai Ekonomi Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

a. Identitas Responden

Identitas responden meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan dan identitas responden berdasarkan umur kepemilikan lahan di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin di daerah tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin di padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1.	L	30	66,67%
2.	P	15	33,33%
	Jumlah	45	100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 45 responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden dengan presentase 66,67% dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden dengan presentase 33,33% sehingga jumlah responden di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo sebanyak 45 responden dengan presentase 100%. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan di daerah tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan di padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
1.	SD	5	11,11%
2.	SMP	28	62,22%
3.	SMA	12	26,67%
	Jumlah	45 responden	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden, banyaknya responden berada pada klasifikasi tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 5 orang dengan jumlah persentase sebanyak 11,11%, SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu sebanyak 28 orang dengan jumlah persentase sebanyak 62,22% dan klasifikasi tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA (Sekolah menengah atas) yaitu sebanyak 12 orang dengan jumlah persentase sebanyak 26,67%. Identitas responden berdasarkan karakteristik umur di daerah tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Identitas responden berdasarkan karakteristik umur di padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

No	Klasifikasi Umur	Jumlah Responden	Presentase
1.	40-50	8	17,78%
2.	50-60	25	55,56%
3.	60-70	12	26,67%
	Jumlah	45 responden	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden, klasifikasi umur yang paling banyak berada pada klasifikasi umur mulai dari 50-60 tahun yaitu sebanyak 25 orang dengan jumlah persentase sebesar 55,56% kemudian yang paling sedikit umur 40-50 tahun yaitu sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase 17,78%. Dari table 3 dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan pada 50-60 tahun.

3.2 Analisis Vegetasi Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Analisis vegetasi kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Analisis vegetasi kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

No	Komoditas	Klasifikasi	Keterangan
1	Jati	<i>Tectona grandis</i> Linn. F.	Dianalisis
2	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> . L.	Dianalisis

No	Komoditas	Klasifikasi	Keterangan
3	Kakao	<i>Theobroma cacao</i> L.	Dianalisis
4	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Tidak Dianalisis
5	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Tidak Dianalisis
6	Kopi	<i>Coffea robusta</i> L.	Dianalisis
7	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Dianalisis
8	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	Tidak Dianalisis
9	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> .	Tidak Dianalisis
10	Bambu	<i>Bambusa multiplex</i>	Tidak Dianalisis
11	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> . L.	Tidak Dianalisis
12	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Tidak Dianalisis
13	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Tidak Dianalisis
14	Petai	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Tidak Dianalisis
15	Sengon	<i>Mimosa chinensis</i> Osbeck	Tidak Dianalisis
16	Singkong	<i>Manihot utilisima</i>	Tidak Dianalisis
17	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Tidak Dianalisis
18	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Tidak Dianalisis
19	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Dianalisis
20	Merica	<i>Piper Nigrum</i> L.	Dianalisis
21	Kemukus	<i>Piper cubeba</i> Linn	Tidak Dianalisis
22	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Tidak Dianalisis
23	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Tidak Dianalisis

Tabel 5. Rata-rata analisis vegetasi kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

No	Komoditas	Total
1	Jati	133
2	Mahoni	199
3	Kakao	718
4	Kelapa	162
5	Durian	62
6	Kopi	364
7	Cengkeh	538
8	Kapulaga	130
9	Nangka	21
10	Bambu	3
11	Pisang	108
12	Lengkuas	158
13	Pala	15
14	Petai	33
15	Sengon	25
16	Singkong	238
17	Kunyit	52
18	Serai	23
19	Karet	760
20	Merica	290
21	Kemukus	56

No	Komoditas	Total
22	Jahe	25
23	Kencur	25
Rata-rata		91,95

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada banyak komoditas yang ditanam di kebun campuran Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo. Hal ini dapat menunjukkan bahwa vegetasi di kebun campuran daerah tersebut sangat beragam. Tanaman yang ada pada kebun campuran di data sehingga diketahui tanaman apa saja yang ditanam pada kebun campuran seperti tanaman jati, mahoni, kakao, kelapa, durian, kopi, cengkeh, kapulaga, nangka, bambu, pisang, kengkuas, pala, petai, sengon, singkong, kunyit, serai, merica, kemukus, jahe, kencur dll. Rata-rata dari jumlah keseluruhan tanaman adalah 91,95 dengan tanaman terbanyak adalah 760 tanaman dan yang paling sedikit adalah bambu 3 rumpun.

Beberapa tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dianalisis dengan menggunakan rumus untuk mendapatkan hasil pendapatan. Kemudian tanaman yang tidak dianalisis hasil tanamnya konsumsi untuk pribadi dan beberapa tidak dijual. Hasil dari data yang diperoleh terdapat tujuh tanaman yang dianalisis yaitu tanaman jati dan mahoni dianalisis untuk nilai ekonomi tegakan hutan dan tanaman kakao, kareet, merica, cengkeh dan kopi dianalisis untuk nilai ekonomi kebun campuran. Pemilihan tanaman yang dianalisis dikarenakan memiliki nilai ekonomi dan harga jual yang tinggi serta banyak ditanam pada kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon progo.

3.3 Nilai Tegakan Pohon Dan Nilai Ekonomi Pada Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Tabel 6. Rata-rata Nilai Tegakan Pohon Dan Nilai Ekonomi Pada Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo tahun 2024

Tabel 6. Rata-rata Nilai Tegakan Pohon Dan Nilai Ekonomi Pada Kebun Campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo tahun 2024

Responden	Luas Lahan	Tegakan Pohon	Kebun Campuran	Total
1	2.000 m2	-	Rp. 1.260.000	Rp. 1.260.000
2	10.000 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 2.045.000	Rp. 4.347.666
3	10.000 m2	Rp. 1.046.666	Rp. 12.165.000	Rp. 13.211.666
4	20.000 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 1.260.000	Rp. 3.563.666
5	5.000 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 3.120.000	Rp. 5.422.666
6	7.800 m2	-	Rp. 26.900.000	Rp. 26.900.000
7	2.000 m2	-	Rp. 12.490.000	Rp. 12.490.000
8	500 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 889.000	Rp. 3.191.666
9	500 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 1.845.000	Rp. 4.147.666
10	500 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 760.000	Rp. 2.016.000
11	4.200 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 55.952.000	Rp. 57.208.000
12	500 m2	-	Rp. 3.580.000	Rp. 3.580.000
13	2.000 m2	-	Rp. 3.895.000	Rp. 3.895.000
14	2.100 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 3.555.000	Rp. 4.811.000
15	1.500 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 8.500.000	Rp. 9.756.000
16	500 m2	-	Rp. 1.190.000	Rp. 1.190.000
17	600 m2	-	Rp. 2.964.000	Rp. 2.964.000
18	800 m2	-	Rp. 2.416.000	Rp. 2.416.000

Responden	Luas Lahan	Tegakan Pohon	Kebun Campuran	Total
19	550 m2	-	Rp. 2.005.000	Rp. 2.005.000
20	1.000 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 2.600.000	Rp. 3.856.000
21	500 m2	-	Rp. 960.000	Rp. 960.000
22	500 m2	-	Rp. 1.470.000	Rp. 1.470.000
23	700 m2	Rp. 1.046.666	Rp. 528.000	Rp. 1.572.666
24	400 m2	-	Rp. 912.000	Rp. 912.000
25	600 m2	-	Rp. 1.970.000	Rp. 1.970.000
26	500 m2	-	Rp. 390.000	Rp. 390.000
27	1.000 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 3.503.000	Rp. 4.759.000
28	600 m2	-	Rp. 1.980.000	Rp. 1.980.000
29	700 m2	Rp. 1.046.666	Rp. 2.153.000	Rp. 3.199.666
30	500 m2	-	Rp. 2.580.000	Rp. 2.580.000
31	500 m2	-	Rp. 3.450.000	Rp. 3.450.000
32	1.000 m2	Rp. 1.046.666	Rp. 1.152.000	Rp. 2.198.666
33	560 m2	-	Rp. 3.175.000	Rp. 3.175.000
34	450 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 500.000	Rp. 1.756.000
35	800 m2	-	Rp. 1.805.000	Rp. 1.805.000
36	500 m2	-	Rp. 1.850.000	Rp. 1.850.000
37	500 m2	-	Rp. 1.300.000	Rp. 1.300.000
38	600 m2	-	Rp. 4.360.000	Rp. 4.360.000
39	700 m2	-	Rp. 690.000	Rp. 690.000
40	1.000 m2	Rp. 1.046.666	Rp. 730.000	Rp. 1.776.666
41	1.200 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 2.202.000	Rp. 4.504.666
42	800 m2	-	Rp. 990.000	Rp. 990.000
43	1.000 m2	Rp. 2.302.666	Rp. 3.775.000	Rp. 6.077.666
44	800 m2	-	Rp. 1.852.000	Rp. 1.852.000
45	1.000 m2	Rp. 1.256.000	Rp. 2.650.000	Rp. 3.906.000
Rata-rata	1.981,33 m	Rp. 697.777	Rp. 4.362.400	Rp. 5.060.177

Sumber : Data Primer

a. Luas Lahan responden petani di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh luas lahan responden di Padukuhan Tompak, dengan luas rata-rata pada lahan kebun campuran adalah 1.981,33 m2 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.060.177 . Tanaman yang dianalisis pendapatannya berupa tanaman kakao, karet, merica, cengkeh dan kopi hal tersebut karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, pada tabel 5 luasan lahan yang paling besar yaitu 20.000 m2 dan yang paling kecil yaitu 400 m2. Pada pendapatan diatas pendapatan paling besar yaitu Rp. 57.208.00 dengan luas lahan 4.200 m2 dengan komoditas kakao yang ditanam, sedangkan yang paling kecil terdapat pada Rp. 390.000 dengan luasan 500m2.

b. Rata-rata nilai tegakan pohon pada kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan ekonomi kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo yang terdiri dari tanaman Jati dan Mahoni sebagai tanaman tegakan pohon memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 697.777. Tanaman tegakan dihitung untuk memperoleh pendapatan dengan menghitung volume pohon dan harga jual, dengan rata-rata volume sebesar 18,84 m3 untuk tanaman jati dan 25,12 m3 untuk tanaman mahoni. Dengan asumsi harga Rp.1.000.000 untuk tanaman jati dan

Rp. 500.000 untuk tanaman mahoni.

c. Rata-rata nilai ekonomi kebun campuran di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo

Pada tanaman kebun campuran tanaman yang dianalisis berupa Kakao, Karet, Merica, Cengkeh Dan Kopi. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut dominan ditanam pada kebun campuran milik petani dan memiliki nilai jual tinggi. Pada rata-rata nilai pendapatan ekonomi dapat dihitung dengan biaya dan penerimaan sehingga mendapatkan hasil rata-rata pendapatan petani kebun campuran sebesar Rp. 4.362.400 dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.981,33 m². Pada nilai ekonomi kebun campuran pendapatan paling besar terdapat pada responden 11 sebesar Rp. 55.952.00 dengan luas lahan 4.200 m² dengan komoditas kakao yang ditanam pada lahan, sedangkan pendapatan paling kecil terdapat pada pada responden 26 sebesar Rp. 390.000 dengan luasan lahan 500 m².

4. SIMPULAN

Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di kebun campuran mencakup jati, mahoni, kakao, kelapa, durian, kopi, cengkeh, kapulaga, nangka, bambu, pisang, kencur, pala, petai, sengon, singkong, kunyit, serai, merica, kemukus, jahe, serta tanaman lainnya. Beberapa tanaman dengan nilai ekonomi tinggi dianalisis untuk menghitung pendapatan yang dihasilkan. Sementara itu, tanaman yang tidak termasuk dalam analisis umumnya dikonsumsi sendiri atau tidak diperjual belikan.

Dari hasil pengolahan data, tujuh jenis tanaman dianalisis lebih lanjut, yaitu jati dan mahoni untuk menghitung nilai ekonomi tegakan hutan, serta kakao, karet, merica, cengkeh, dan kopi untuk menilai nilai ekonomi kebun campuran. Pemilihan tanaman ini didasarkan pada tingginya nilai ekonomi dan harga jual, serta luasnya cakupan penanaman di kebun campuran Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo. Hasil dari analisis vegetasi rata-rata jumlah tanaman adalah 91,95 dengan tanaman terbanyak adalah tanaman karet dengan jumlah 760 tanaman, namun tanaman karet hanya ditanam oleh dua orang sehingga tanaman dominan yang ditanam pada kebun campuran adalah tanaman kakao dengan jumlah 718 tanaman.

Nilai ekonomi tegakan pohon memiliki rata-rata volume pohon 18,84 m³ untuk tanaman jati dengan asumsi harga kayu Rp. 1.000.000 per m³, sementara itu pada tanaman mahoni memiliki rata-rata volume pohon sebesar 25,12 m³ dengan asumsi harga kayu Rp. 500.000. Dan diperoleh nilai tegakan pohon sebesar Rp. 697.777. Nilai ekonomi kebun campuran dari produksi tanaman kakao, karet, merica, cengkeh dan kopi memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.362.000, dengan luas lahan rata-rata 1.981,33 m². Berdasarkan hasil yang diperoleh perbandingan pendapatan petani di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo nilai ekonomi kebun campuran lebih tinggi yaitu dengan rata-rata pendapatan Rp. 4.362.000 dibandingkan dengan nilai tegakan pohon yaitu Rp. 697.777. Hal ini dikarenakan kebun campuran bisa dilakukan panen pertahun. Hendaknya para petani di Padukuhan Tompak, Girimulyo, Kulon Progo dapat meningkatkan produksi ekonomi hutan dengan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- De Foresta H, K. A. (2000). Agroforest khas Indonesia - Sebuah Sumbangan Masyarakat. In *Ketika Kebun Berupa Hutan* (p. 249). Bogor: ICRAF .
- Dusuntompak.wordpress.com/2013
- Hunt ER, Running SW, Federer CA. 1991. Extrapolating plant water flow resistances and capacitances to regional scales. *Agric For Meteorol* 54:169–195.
- Kaskoyo H. 2009. Potensi dan Kerapatan Jenis Pohon di Hutan Rakyat Desa Tanjung Rusia Kecamatan Pardasuka Kabupaten Tanggamus. Seminar Agroforestry sebagai Pemanfaatan Lahan Berkelanjutan di Masa Depan (Agroforestry as the Future Sustainable Land Use) Bandar Lampung 7 Mei 2009. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1995